

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau, dengan garis pantai sepanjang 81.000 dari luas laut 62% dari luas teritorialnya dan wilayah pesisir adalah daerah yang terpadat penduduknya. Ada sekitar 140 juta jiwa atau 60% penduduk yang tinggal di wilayah pesisir. Kondisi demikian menjadikan banyak wilayah di Indonesia sangat dipengaruhi oleh fenomena – fenomena alam dari laut seperti kenaikan permukaan air laut dan perubahan iklim, khususnya di daerah pesisir karena berbatasan langsung dengan laut. Wilayah pesisir merupakan wilayah peralihan antara darat dan laut, dimana bagian lautnya dipengaruhi oleh aktivitas daratan seperti sedimentasi dan aliran air tawar, dan bagian daratannya masih dipengaruhi oleh aktivitas lautan seperti, pasang surut, angin laut dan perembesan air asin (Ketchum, 1972). Intensitas pemanfaatan wilayah pesisir juga cukup tinggi berupa pemanfaatan lahan sebagai pemukiman penduduk, budidaya perikanan, dan pariwisata. Tingginya intensitas pemanfaatan dan kurangnya kesadaran dalam pelestarian lingkungan akan berdampak negatif terhadap kondisi fisik wilayah ini sehingga mempengaruhi ketentuannya.

Kawasan pesisir akan terus berkembang, begitu juga dengan pertumbuhan populasi manusia yang bermukim di daerah pesisir tersebut. Pertumbuhan penduduk yang tinggi namun tidak diikuti dengan perencanaan serta penataan yang baik di kawasan pesisir, maka dapat menimbulkan berbagai macam konflik yang timbul dari interaksi antara masyarakat dalam upaya pemanfaatan dan kelestarian lingkungan serta antara masyarakat dan tanah yang dapat menyebabkan perubahan lahan. Daerah pesisir sering mendapat ancaman terhadap lingkungan mereka, baik itu dari segi kesehatan, kehilangan habitat, polusi air, perubahan iklim serta berkurangnya lahan akibat banjir pasang dan abrasi. Seiring dengan waktu garis pantai selalu

mengalami perubahan, perubahan ini dapat terjadi karena dua hal, yaitu faktor alami dan faktor non alami yang merupakan ulah atau dampak dari kegiatan manusia itu sendiri. Faktor alami berupa proses hidrooseanografi dari laut yang memberi pengaruh yaitu berupa hempasan gelombang, perubahan pola arus, dan fenomena pasang surut, sedangkan proses alami dari darat yang juga memberikan pengaruh terhadap perubahan garis pantai adalah erosi dan sedimentasi dari arus pasang akibat banjir serta perubahan arus sungai (Supriyanto, 2003).

Salah satu yang fenomena yang dapat mempengaruhi perubahan garis pantai yaitu abrasi. Suatu keadaan dapat dikatakan abrasi yaitu apabila jumlah angkutan sedimen ke titik yang lain lebih tinggi daripada jumlah sedimen yang terangkut ke titik tersebut sehingga perubahan garis pantai lebih masuk ke daratan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya (Tejakusuma, 2011). Abrasi yang terjadi dapat memberikan ancaman bagi kehidupan serta dapat mengganggu aktivitas manusia, dapat menghancurkan bangunan, jalan, dinding laut, serta mengubah migrasi tanah, rawa dan gumuk alami (Briguglio, 2014).

Kota Ternate terletak pada posisi 02°28'54,51" Lintang Selatan, 02°39'28,76" Lintang Utara, dan berada di antara 124°16'58,62" - 129°40'57,62" Bujur Timur. Luas Kota Ternate adalah 5.709,72 Km², yang terdiri dari daratan 162,17 Km² dan lautan 5.547,55 Km².

Pesisir merupakan wilayah yang memiliki multifungsi, seperti: pusat pemerintahan, pemukiman, industri, pelabuhan, pertambakan, pertanian dan pariwisata. Multifungsi wilayah pesisir tersebut mengakibatkan peningkatan kebutuhan lahan dan prasarana lainnya, sehingga akan timbul masalah-masalah baru di wilayah pesisir. Masalah-masalah tersebut seperti perubahan morfologi pantai seperti terjadinya abrasi dan akresi. Kawasan pesisir di Kota Ternate yang mengalami kerusakan pantai di sebabkan oleh gelombang dan abrasi yakni terdapat di Kecamatan Ternate Selatan dan Kecamatan Kota Ternate Utara.

Oleh karena itu, untuk mengembalikan fungsi strategis kota pantai guna menjamin keselamatan masyarakat pesisir diperlukan terlebih dahulu perlu adanya perencanaan kawasan pesisir yang memperhatikan aspek pengelolaan kawasan pantai untuk meminimalisir dampak bencana khususnya gelombang pasang dan abrasi. Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk identifikasi Mitigasi dan Adaptasi Terhadap Abrasi dan Perubahan Garis Pantai di Kecamatan Ternate Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana dampak abrasi terhadap kondisi fisik dan sosial ekonomi masyarakat setempat?
2. Bagaimana strategi mitigasi dan adaptasi terhadap abrasi dan perubahan garis pantai?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dampak abrasi terhadap kondisi fisik dan sosial ekonomi masyarakat setempat.
2. Menganalisis strategi mitigasi dan adaptasi terhadap abrasi dan perubahan garis pantai di Kecamatan Ternate Selatan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ada dua jenis ruang lingkup dalam penelitian ini, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup dari penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana perubahan garis pantai di Kecamatan Kota Ternate Selatan, yaitu luas perubahan garis pantai serta kemunduran garis pantai, kemudian diidentifikasi tingkat kerusakan pantai berdasarkan kemunduran garis pantai. Setelah itu Kecamatan Kota Ternate Selatan di zonasikan berdasarkan tingkat kerentanannya terhadap abrasi, mulai dari yang sangat tinggi hingga sangat rendah. Setelah diketahui zonasi daerah yang rawan terkena abrasi, maka dianalisa tingkat kerentanan masyarakat terhadap abrasi dan dampak abrasi terhadap lingkungan. Kemudian

dianalisis bagaimana bentuk-bentuk mitigasi dan adaptasi yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat terhadap abrasi dan perubahan garis pantai di Kecamatan Kota Ternate Selatan, Kota Ternate.

2. Ruang Lingkup

Wilayah Kecamatan Kota Ternate Selatan merupakan salah satu kecamatan di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara. Luas Kecamatan Kota Ternate Selatan adalah 1.326 Ha dengan jumlah kelurahan sebanyak 17 Kelurahan. Secara geografis Kecamatan Kota Ternate Selatan terletak di sebelah Selatan Ibukota Kota Ternate. Kelurahan yang terletak di Kecamatan Kota Ternate Selatan yaitu Toboko, Mangga Dua Utara, Mangga Dua, Bastiong Karance, Bastiong Talangame, Kalumata, Kayu Merah, Tabona, Jati, Jati Perumnas, Ubo-Ubo, Ngade, Gambesi, Fitu, Sasa, Tanah Tinggi, Tanah Tinggi Barat.

Adapun ruang lingkup wilayah yang akan menjadi objek penelitian atau masyarakat yang dilihat adaptasinya terhadap perubahan garis pantai dan bencana abrasi adalah daerah yang berada pada zona yang sangat rentan terhadap bencana abrasi, yaitu sebelas Kelurahan yang berbatasan langsung dengan laut. Lebih jelasnya dapat dilihat digambar di bawah ini.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

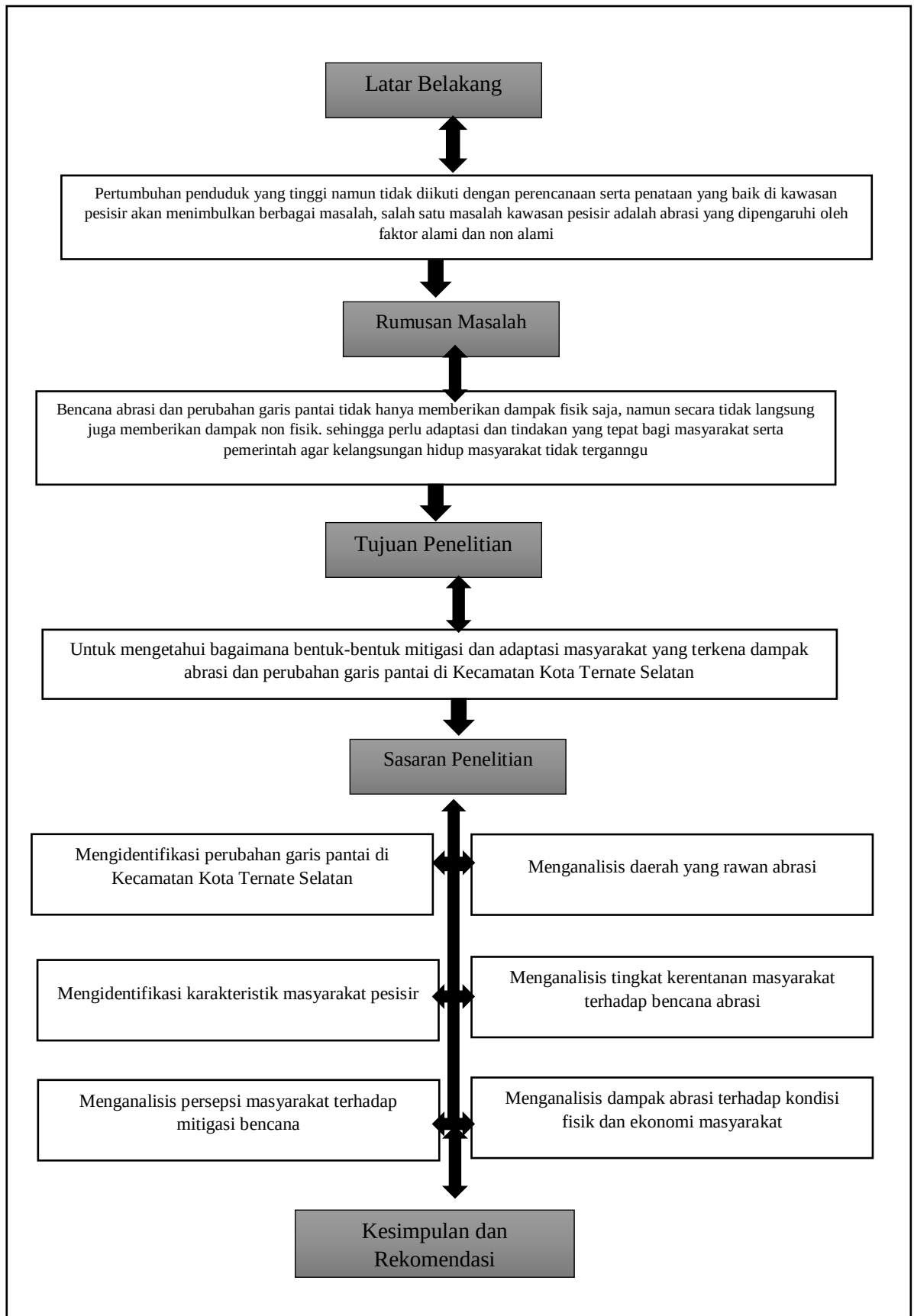
Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang abrasi dan dampak yang ditimbulkan oleh abrasi terhadap kondisi fisik dan ekonomi masyarakat. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan bagaimana bentuk – bentuk mitigasi yang dilakukan serta tanggapan dan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir terhadap dampak abrasi dan perubahan garis pantai.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini yaitu dapat menjadi masukan dan pedoman bagi pemerintah dan stakeholders untuk penataan ruang dan pengembangan wilayah pesisir agar terciptanya pembangunan yang berkelanjutan. Bentuk – bentuk mitigasi yang pernah diberikan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pemberian mitigasi selanjutnya supaya dapat bekerja lebih efektif. Selain itu dari tanggapan dan adaptasi yang dilakukan masyarakat yang terkena abrasi juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah untuk mengatasi dan mengambil tindakan yang tepat terhadap bencana abrasi serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir, khususnya di Kecamatan Kota Ternate Selatan, Kota Ternate.

1.6 Kerangka Berpikir

Secara sistematis, alur pemikiran dari penelitian ini untuk mencapai tujuan akhir penelitian dapat dilihat pada gambar 1.2 dibawah ini.



Gambar 1. 2. Kerangka Berpikir
Sumber : analisis, 2024